



Article

Pengaruh Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Tifoid Di Ruang Cendana RSUD Kardinah Tegal

Dicky Yudhistira Pradana¹, Noor Yunida Triana²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

SUBMISSION TRACK

Received: March 07, 2025
Final Revision: March 18, 2025
Available Online: March 22, 2025

KEYWORDS

Typhoid; Hyperthermia; Aloe Vera Compress

CORRESPONDENCE

E-mail: dicky Yudhistira69@gmail.com

A B S T R A C T

Acute systemic infectious disease caused by the microorganism salmonella enterica serotype typhi known as Salmonella typhi (S. typhi) is called typhoid, the symptoms that arise include an increase in body temperature > 37.5°C or called fever. Nursing care that can be done to reduce body temperature in children with fever, namely using non-pharmacological therapy by means of aloe vera compresses. The purpose of this study was to compile Nursing Care for Hyperthermia in Typhoid Children in the Upper Cendana Room at Kardinah Hospital Tegal. The purpose of this study was to determine the effect of aloe vera compress on reducing body temperature in typhoid children in the Cendana Room of Kardinah Tegal Hospital. The research design was a case study conducted for 3 days with a focus on the intervention of aloe vera compresses on typhoid children in the Cendana Room of Kardinah Hospital Tegal. The results of this study were obtained in An. M after doing aloe vera compress for 3 days experienced a decrease in fever, seen on the first day the child had a fever with a body temperature of 38°C and decreased on the second day to 36.8°C and on the third day 36.2°C, the conclusion is that aloe vera compresses can reduce fever in typhoid children. Suggestions for further researchers are expected to examine other non-pharmacological therapies to reduce the body temperature of typhoid children.

I. INTRODUCTION

Penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme salmonella enterica serotipe typhi yang dikenal dengan Salmonella typhi (*S. typhi*) disebut tifoid, gejala yang timbul antara yaitu terjadinya peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ atau disebut demam (Idrus, 2020). Demam merupakan gangguan yang sering terjadi pada bayi dan anak. Dikatakan demam bila suhu tubuh anak mencapai kenaikan suhu sekitar $0,8^{\circ}\text{C}$ sampai $1,1^{\circ}\text{C}$ yaitu lebih dari suhu 38°C (diatas suhu tubuh normal seseorang). Demam yaitu respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi merupakan keadaan mikroorganisme (bakteri, virus, parasit dan jamur) masuk kedalam tubuh. Demam pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (overheating), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi gangguan sistem imun dan demam pasca imunisasi. Demam merupakan salah satu tanda pada tubuh bahwa adanya suatu proses dimana tubuh sedang melawan infeksi. Suhu $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat dikategorikan sebagai demam yang disebabkan oleh adanya infeksi dan penyakit autoimun, ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas tubuh juga dapat terjadi karena adanya produksi yang berlebih pada suhu tubuh (Barus, 2020). Tifoid ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. Salmonella typhi hanya hidup pada manusia, orang dengan tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka (Idrus, 2020). Anak-anak lebih rentan terinfeksi tifoid dibandingkan populasi yang lebih tua (Virdania et al., 2018).

WHO (World Health Organization) memperkirakan beban penyakit tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (World Health Organization, 2022). Negara Indonesia kasus tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan 2 ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6%, sebagian kasus tifoid terjadi pada rentan usia 3-19 tahun

(Khairunnisa et al., 2020). Prevalensi tifoid di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,61%. Prevalensi klinis tifoid banyak di temukan pada anak usia sekolah yaitu kisaran umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9%, terendah pada bayi yakni 0,8% (Kemenkes RI, 2021).

Pasien tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian (World Health Organization, 2022). Dalam hal ini perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang sudah seharusnya dapat berperan aktif untuk mengatasi hal tersebut dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dan secara terpadu dan berkesinambungan serta memandang klien sebagai satu kesatuan yang utuh (Tambariki et al., 2020). Manajemen hipertermia adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh akibat disfungsi termoregulasi. Tindakan yang dilakukan pada intervensi manajemen hipertermia yaitu, observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Asuhan keperawatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, yaitu menggunakan terapi non-farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh dapat dilakukan dengan kompres aloe vera (Linawati Novikasari, Wandini Riska, 2021). Aloe vera mengandung lebih dari 90% air serta senyawa aktif seperti acemannan, asam salisilat, dan lignin yang diketahui memiliki efek antiinflamasi (Catalano et al., 2024). Selain itu, kandungan air yang tinggi dalam gel aloe vera mampu menyerap panas dari permukaan kulit dan mempercepat proses penguapan, yang berkontribusi terhadap penurunan suhu tubuh secara fisiologis (Dada & Popoola, 2024). Penggunaan aloe vera sebagai kompres pada anak yang mengalami hipertermia dinilai aman, mudah diterapkan, dan memiliki nilai terapeutik yang cukup menjanjikan (Pangesti & Murniati, 2023). Kompres Aloe vera memiliki banyak keunggulan diantaranya Aloe vera mudah di temukan, tidak banyak menimbulkan efek samping, tidak menimbulkan ekstrasvasasi pada pembuluh darah karena tidak memiliki elektrolit dalam konsentrasi tinggi (Kuswati et al., 2023). Penelitian Vitria & Sulistiawan (2024) studi kasus ini melibatkan pasien anak dengan hipertermia pasca operasi. Setelah

diberikan kompres aloe vera, suhu tubuh pasien turun dari 39,4°C menjadi 37,3°C dalam dua hari. Penurunan suhu ini menunjukkan efektivitas kompres aloe vera dalam mengatasi hipertermia pada anak. Penelitian Hanca & Hastuti (2024) dengan hasil studi kasus pada anak usia 3–4 tahun yang mengalami demam diberikan kompres aloe vera. Hasilnya, terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa kompres aloe vera dapat digunakan sebagai alternatif non-farmakologis dalam menurunkan demam pada anak.

II. METHODS

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk laporan kasus yang bersifat asuhan keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Laporan kasus merupakan desain penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, misalnya satu pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2020). Tempat penelitian dilakukan di Ruang Cendana RSUD Kardinah Tegal dilaksanakan pada tanggal 20-22 April 2025. Studi kasus ini dilakukan pada 1 pasien anak dengan diagnosa tifoid di Ruang Cendana RSUD Kardinah Tegal yaitu An. M berjenis kelamin laki-laki dengan usia 5 tahun. Fokus intervensi yang diberikan pada studi kasus ini yaitu pemberian kompres aloe vera selama 3x24 jam.

III. RESULT

Pengkajian

Pasien An. M berusia 5 tahun masuk Rumah Sakit pada tanggal 19 April 2025 dengan keluhan demam tinggi 39°C naik turun sejak 3 hari. Pengkajian dilakukan pada tanggal 19 April 2025. Dari hasil pengkajian didapatkan keadaan umum pasien sadar, tampak lemah berbaring ditempat tidur, tampak kemerahan pada wajah, tampak mengigil, tingkat kesadaran compos mentis, GCS E4V5M6, nadi 102x/menit, RR 24x/menit, suhu 39°C. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan leukosit 3652/mm³ (rendah), trombosit 156.000/mm³ (rendah) dan hasil tes widal positif.

Diagnosa Keperawatan

Setelah dilakukan pengkajian, selanjutnya data yang terdapat di analisa data sehingga dapat disimpulkan untuk diagnosa keperawatannya yaitu hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (D.0130). Penulis menyusun diagnosa keperawatan dengan menggunakan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI).

Perencanaan Keperawatan

Luaran pada studi kasus ini yaitu Termoregulasi (L.14134) (SLKI), setelah diberikannya tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam diharapkan termoregulasi membaik dengan kriteria hasil yaitu, menggigil menurun dan suhu tubuh membaik. Intervensi yang disusun berdasarkan diagnosa Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit adalah Manajemen Hipertermia (I.15506) (SIKI). Pada perencanaan keperawatan untuk mengurangi demam adalah dengan kompres aloe vera selama 3x24 jam.

Implementasi

Penulis melakukan implementasi keperawatan selama 3 hari di Rumah Sakit, An. M mulai dilakukan implementasi pada tanggal 20-22 April 2025. Semua tindakan dilaksanakan sesuai rencana yang disusun. Dalam melakukan tindakan keperawatan penulis tidak mengalami kesulitan karena pasien dan ibu sangat kooperatif. Implementasi yang dilakukan adalah kompres aloe vera. Alat dan bahan kompres aloe vera diantaranya lidah buaya, pisau, kain/kassa, dan termometer. Sebelum melakukan implementasi penulis melakukan pengecekan terlebih dahulu anak alergi aloe vera atau tidak dengan cara mengoleskan aloe vera pada kulit lalu dicek 30 menit kemudian tidak muncul kemerahan, gatal, ruam, atau bentol di area yang dioles serta sensasi terbakar. Pada tahap pra-interaksi langkah-langkah yang dilakukan cek catatan keperawatan dan catatan medis pasien, cuci tangan, siapkan alat yang diperlukan. selanjutnya tahap orientasi, beri salam dan perkenalan diri, mengidentifikasi dan menanyakan keluhan utama pasien, tanyakan kepada keluarga apakah pasien mempunyai alergi terhadap lidah buaya, jelaskan tujuan, prosedur, dan kontrak waktu tindakan, berikan kesempatan kepada pasien dan keluarga bertanya sebelum tindakan dilakukan. Pada tahap kerja yaitu, cuci tangan,

ukur suhu tubuh anak melalui aksila, catat hasil dari pengukuran suhu tubuh anak, potong lidah buaya dengan ukuran 6x11 cm, bersihkan lalu kupas kulit daunnya, siapkan kain/kassa, letakan lidah buaya pada bagian tubuh seperti dahi, axila, dan lipatan paha, tempelkan kain yang sudah disiapkan tadi pada tempat diletakannya lidah buaya, agar lidah buaya yang ditempelkan tidak jatuh, tunggu 15-20 menit, ukur kembali suhu tubuh anak melalui aksila, catat hasil pengukuran suhu, rapikan alat. Berikutnya pada tahap terminasi, beritahukan kepada pasien bahwa tindakan yang dilakukan telah selesai, kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya, bereskan alat-alat, cuci tangan, berpamitan dan mengucapkan salam.

Evaluasi

Pada hari ketiga ditanggal 22 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit menunjukkan perubahan tetapi yang sesuai dengan tujuan seperti ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak demam, suhu : 36.4°C, N : 101x/menit, RR : 26x/menit, warna kulit tampak tidak kemerahan lagi. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit teratasi dan intervensi akan dihentikan.

IV. DISCUSSION

Pengkajian

Pasien An. M berusia 5 tahun masuk Rumah Sakit pada tanggal 19 April 2025 dengan keluhan demam tinggi 39°C naik turun sejak 3 hari. Pengkajian dilakukan pada tanggal 19 April 2025. Dari hasil pengkajian didapatkan keadaan umum pasien sadar, tampak lemah berbaring ditempat tidur, tampak kemerahan pada wajah, tingkat kesadaran compos mentis, GCS E4V5M6, nadi 102x/menit, RR 24x/menit, suhu 39°C. Demam pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (overheating), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi gangguan sistem imun dan demam pasca imunisasi. Demam merupakan salah satu tanda pada tubuh bahwa adanya suatu proses dimana tubuh sedang melawan infeksi. Suhu >37,5°C dapat dikategorikan sebagai demam yang disebabkan oleh adanya infeksi dan penyakit autoimun, ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas tubuh juga dapat terjadi karena adanya produksi yang berlebih

pada suhu tubuh (Barus, 2020). Tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme salmonella enterica serotipe typhi yang dikenal dengan Salmonella typhi (S. typhi). Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh >37,5°C (Idrus, 2020).

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa Keperawatan berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan yang telah dianalisis atau dirumuskan menjadi diagnosis keperawatan. Diagnosa keperawatan An. M menggunakan beberapa komponen seperti problem ditemukan masalah yaitu hipertermia, etiologi ditemukan yaitu penyebab masalah proses penyakit, dan sign and symptom (data) ditemukan bahwa data suhu tubuh pasien 39°C, ibu pasien mengatakan anaknya demam, pasien tampak lemah, tampak kemerahan pada daerah wajah, leher dan dada, bibir kering serta kulit teraba hangat. Dapat ditegaskan bahwa diagnosa keperawatan pada An. M yaitu hipertermia berhubungan dengan proses penyakit dibuktikan dengan suhu tubuh pasien diatas normal 39°C, kulit merah dan kulit terasa hangat. Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh di atas normal karena kegagalan termoregulasi di tandai adanya suhu tubuh meningkat, kulit kemerahan, takikardia, takipnea, kulit terasa hangat, adanya konvulsi yang di sebabkan oleh adanya penurunan perspirasi, dehidrasi, pemajanan lingkungan yang panas, adanya penyakit, peningkatan kecepatan metabolisme, aktivitas berlebihan, dan tindakan pengobatan, dan lain-lain (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019).

Intervensi

Perencanaan keperawatan adalah rencana keperawatan yang akan perawat lakukan kepada pasien sesuai dengan diagnosa yang ditegaskan sehingga kebutuhan pasien dapat terpenuhi. Secara teori rencana dan kriteria hasil berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luar Keperawatan Indonesia (SLKI). Intervensi pada kasus An. M dibuat berdasarkan diagnosa yang sudah dirumuskan sebelumnya pada kasus An. M penulis menyusun rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah keperawatan yang muncul berdasarkan rencana keperawatan yang telah

dituliskan pada teori. Intervensi yang disusun berdasarkan diagnosa Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit adalah Manajemen Hipertermia (I.15506) (SIKI) dan Termoregulasi (L.14134) (SLKI). Pada perencanaan keperawatan untuk mengurangi demam adalah dengan kompres aloe vera. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2020) tentang efektifitas intervensi kompres Aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh anak fever di Puskesmas Bahbiak Kota Pematang Siantar Kec. Siantar Marimbun mendapatkan hasil bahwa Aloe vera efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. Aloe vera yang telah dibuka kulitnya dan dicuci menggunakan air mengalir dan diberi sedikit garam. Aloe vera dipotong dengan ukuran 5 cm x 15 cm dan dibalut menggunakan kassa kemudian ditempelkan di dahi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2019) tentang pengaruh pemberian kompres Aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 3-6 tahun di Puskesmas Nusukan yang dilakukan pada 12 orang responden, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres Aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 3-6 tahun. Proses konduksi yang terjadi antara suhu Aloe vera dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah sehingga suhu yang melalui area tersebut dapat menurun kemudian darah tersebut akan mengalir kebagian tubuh lain dan proses konduksi terus berlangsung sehingga setelah dilakukan kompres Aloe vera suhu tubuh pasien dapat menurun. Penulis menggunakan kompres Aloe vera untuk menurunkan demam yang dilakukan 1 kali sehari setiap hari perawatan selama 3 hari perawatan di Rumah Sakit.

Implementasi

Penulis melakukan implementasi keperawatan selama 3 hari di Rumah Sakit, An. M mulai dilakukan implementasi pada tanggal 20-22 April 2025. Semua tindakan dilaksanakan sesuai rencana yang disusun. Implementasi hari pertama pada tanggal 20 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit diberikan tindakan antara lain, memonitor suhu tubuh, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, demamnya turun sebentar setelah diberikan obat, habis itu akan naik

kembali dan respon obyektif pasien tampak lemah, kulit teraba panas, wajah tampak kemerahan, nadi : 112x/menit, RR : 32x/menit, suhu : 38°C. Untuk tindakan memonitor kadar elektrolit, meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, memberikan cairan oral didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan akan sesalu mendampingi pasien dalam memberikan asupan nutrisi seperti susu, dan respon obyektif tampak ibu membantu memberikan susu kepada pasien, hasil elektrolit dan gas darah Natrium (Na) 128 mmol (136-145) Kalium (K) 4,5 mmol (3,5-5,1) Cloride (Cl) 98 mmol (94-110).

Implementasi selanjutnya adalah menggunakan matras penghangat, selimut hangat, dan penghangat ruangan untuk menaikkan suhu tubuh, jika perlu, menyesuaikan suhu lingkungan dengan kebutuhan pasien, mengganti linen setiap hari atau lebih jika mengalami hyperhidrosis (keringat berlebih) didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan linen sudah di ganti oleh perawat dan obyektif tampak pasien di selimuti, kasur pasien tampak bersih dan kering. Tindakan berikutnya memberikan informasi tentang teknik menurunkan demam secara non farmakologi yaitu kompres aloe vera, kontrak waktu untuk pelaksanaan tindakan kompres aloe vera didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan mengerti tentang cara yang dijelaskan dan bersedia untuk ikut melakukan cara tersebut dan obyektif ibu tampak kooperatif.

Selanjutnya, memberikan kompres lidah buaya (aloe vera), menganjurkan tirah baring, memberikan oksigen jika perlu didapatkan respon obyektif perawat menyiapkan perlengkapan serta melakukan kompres lidah buaya (aloe vera), pasien di kompres dengan posisi tidur (tirah baring), pasien kooperatif tidak melawan saat ditempelkan kompres pada bagian tubuhnya. Implementasi terakhir yang dilakukan pada hari pertama adalah mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya agak turun, dan obyektif nadi : 109x/menit, RR : 25x/menit, suhu : 37.6°C, warna kulit tampak sedikit kemerahan.

Implementasi hari kedua pada tanggal 21 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit

diberikan tindakan antara lain, memonitor suhu tubuh, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, tetapi tidak sepanas kemarin dan respon obyektif pasien tampak lemah, kulit teraba hangat, wajah tampak sedikit kemerahan, nadi : 109x/menit, RR : 25x/menit, suhu : 37.6°C. Untuk tindakan meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, memberikan cairan oral didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan akan selalu mendampingi pasien dalam memberikan asupan nutrisi seperti susu, dan respon obyektif tampak ibu membantu memberikan susu kepada pasien.

Implementasi selanjutnya adalah menggunakan matras penghangat, selimut hangat, dan penghangat ruangan untuk menaikkan suhu tubuh, jika perlu, menyesuaikan suhu lingkungan dengan kebutuhan pasien didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan sudah memberi selimut pada pasien dan obyektif tampak pasien di selimuti, kasur pasien tampak bersih dan kering. tindakan berikutnya kontrak waktu untuk pelaksanaan tindakan kompres aloe vera didapatkan respon obyektif ibu tampak kooperatif.

Selanjutnya, memberikan kompres lidah buaya (aloe vera), menganjurkan tirah baring, memberikan oksigen jika perlu didapatkan respon obyektif perawat menyiapkan perlengkapan serta melakukan kompres lidah buaya (aloe vera), pasien di kompres dengan posisi tidur (tirah baring). implementasi terakhir yang dilakukan pada hari kedua adalah mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya turun, dan obyektif suhu : 36,8°C, N : 112x/menit, RR : 27x/menit, warna kulit tampak sedikit kemerahan dan kulit teraba sedikit hangat.

Implementasi hari ketiga pada tanggal 22 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit diberikan tindakan antara lain, memonitor suhu tubuh, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya mulai mereda dan respon obyektif pasien tampak lemah, kulit teraba hangat, suhu : 36,8°C, N : 112x/menit,

RR : 27x/menit. Untuk tindakan meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, memberikan cairan oral didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan akan selalu mendampingi pasien dalam memberikan asupan nutrisi seperti susu, dan respon obyektif tampak ibu membantu memberikan susu kepada pasien.

Implementasi selanjutnya adalah menggunakan matras penghangat, selimut hangat, dan penghangat ruangan untuk menaikkan suhu tubuh, jika perlu, Menyesuaikan suhu lingkungan dengan kebutuhan pasien didapatkan respon subyektif Ibu pasien mengatakan sudah memberi selimut pada pasien dan obyektif tampak pasien di selimuti, kasur pasien tampak bersih dan kering. Tindakan berikutnya kontrak waktu untuk pelaksanaan tindakan kompres aloe vera didapatkan respon obyektif ibu tampak kooperatif.

Selanjutnya, memberikan kompres lidah buaya (aloe vera), menganjurkan tirah baring, memberikan oksigen jika perlu didapatkan respon obyektif perawat menyiapkan perlengkapan serta melakukan kompres lidah buaya (aloe vera), pasien di kompres dengan posisi tidur (tirah baring), dan pasien kooperatif tidak melawan saat ditempelkan kompres pada bagian tubuhnya. Implementasi terakhir yang dilakukan pada hari ketiga adalah mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya turun, dan obyektif suhu : 36,2°C, N : 110x/menit, RR : 25x/menit, tidak ada kemerahan di kulit. Aloe vera memiliki efek pendinginan fisik: aloe vera memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan suhu tubuh, sehingga dapat memberikan efek pendinginan langsung saat dioleskan pada kulit, kandungan air yang tinggi: gel aloe vera mengandung air dalam jumlah besar yang dapat membantu dalam proses evaporasi dan penurunan suhu tubuh melalui penguapan, sifat anti-inflamasi: aloe vera mengandung senyawa anti-inflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan dan demam (Nurbaya et al., 2024). Penelitian Pangesti & Murniati (2023) dengan hasil penelitian di dapatkan bahwa Setelah diberikan asuhan keperawatan dengan tindakan pemberian kompres aloe vera selama 2 x 15 menit didapatkan bahwa suhu tubuh pasien mengalami penurunan dari

38,00C menjadi 37,50C, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompres aloe vera dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam.

Evaluasi

Evaluasi adalah proses keperawatan yang mengukur respon pasien terhadap tindakan keperawatan dan kemajuan kearah pencapaian tujuan, dengan menggunakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses atau formatif yang dilakukan setiap kali selesai melakukan tindakan dan evaluasi hasil atau sumatif yang dilakukan dengan membandingkan respon klien dengan tujuan yang telah ditentukan.

Evaluasi keperawatan pada hari pertama tanggal 20 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit menunjukkan perubahan tetapi belum sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan demamnya belum menurun serta didapatkan nadi : 109x/menit, RR : 25x/menit, suhu : 37.6°C, warna kulit tampak sedikit kemerahan, kulit teraba hangat. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit belum teratasi dan intervensi akan tetap dilanjutkan. Hari kedua tanggal 21 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit menunjukkan perubahan tetapi belum sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan demamnya turun dengan 36,8°C, N : 112x/menit, RR : 27x/menit, warna kulit tampak sedikit kemerahan, kulit teraba sedikit hangat. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit belum teratasi dan intervensi akan tetap dilanjutkan.

Pada hari ketiga ditanggal 22 April 2025 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit menunjukkan perubahan tetapi yang sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak demam, suhu : 36,2°C, N : 110x/menit, RR : 25x/menit, warna kulit tampak tidak kemerahan lagi. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit teratasi dan intervensi akan dihentikan.

Aloe vera terbukti memiliki efek sebagai antipiretik, kompres Aloe vera berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam (Purnomo, 2019). Kompres Aloe vera memiliki banyak keunggulan diantaranya Aloe vera mudah di temukan, tidak banyak

menimbulkan efek samping, tidak menimbulkan ekstrasvasasi pada pembuluh darah karena tidak memiliki elektrolit dalam konsentrasi tinggi (Sitorus & Wati, 2019).

Lidah buaya lebih efektif dalam penurunan panas dibandingkan dengan kompres air hangat, hal disebabkan pada kompres lidah buaya terjadi proses konduksi yaitu perpindahan panas yang terjadi karena adanya kontak langsung tubuh dengan benda yang permukaannya lebih dingin. Proses ini akan mengubah temperatur/suhu tubuh balita, sehingga proses penurunan panas pun dapat terjadi. Sedangkan pada air hangat, saat tubuh terkena suhu panas dari air hangat, respon tubuh adalah berkeringat, sehingga pengeluaran keringat melalui kulit terjadi sebagai efek peningkatan suhu yang melewati batas normal. Pengeluaran keringat menyebabkan peningkatan pengeluaran panas melalui evaporasi. Proses penurunan dengan menggunakan metode konduksi yang terjadi pada lidah buaya (Aloe vera) dianggap lebih cepat daripada proses penurunan panas dari kompres air hangat (Wahyuni & Agustin, 2022). Pada penelitian Wahyuni & Agustin (2022) bahwa kompres lidah buaya (Aloe vera) lebih efektif untuk digunakan sebagai alternatif untuk menurunkan demam pada balita dengan rata-rata penurunan suhu tubuh adalah 0.64°C, sedangkan rerata penurunan suhu pada kelompok kompres air hangat adalah 0.475°C. Terjadi perbedaan pengaruh antar kedua kelompok yaitu kelompok kompres lidah buaya dan kelompok kompres hangat sebesar 0.25°C.

The purpose of the discussion is to interpret and describe the significance of your findings in light of what was already known about the research problem being investigated, and to explain any new understanding or insights about the problem after you've taken the findings into consideration. The discussion will always connect to the introduction by way of the research questions or hypotheses you posed and the literature you reviewed, but it does not simply repeat or rearrange the introduction; the discussion should always explain how your study has moved the reader's understanding of the research problem forward from where you left them at the end of the introduction.

V. CONCLUSION

Berdasarkan pengkajian didapatkan hasil yang sesuai dengan teori dan dapat disimpulkan bahwa kasus An. M termasuk hipertermia. Diagnosa keperawatan yang muncul pada teori dan kasus An. M semuanya sesuai dengan data pada teori. Diagnosa Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit pada kasus An. M diangkat berdasarkan data hasil pengkajian yang ditemukan sesuai dengan teori. Intervensi yang dapat dikembangkan dalam menurunkan demam anak adalah dengan terapi non-farmakologis yakni kompres aloe vera yang diberikan selama 3 hari. Pada hari pertama respon dari implementasi yang diberikan belum ada perubahan dan anak masih demam. Pada implementasi hari kedua

respon dari implementasi menunjukkan adanya perubahan seperti demam mulai sedikit menurun serta kemerahan mulai tampak berkurang. Selanjutnya pada implementasi hari ketiga respon dari tindakan yang diberikan menunjukkan perubahan seperti demam sudah mereda dengan suhu 36,2°C dan sudah tidak ada kemerahan sehingga dapat dikatakan masalah sudah teratasi. Hasil evaluasi pada hari ketiga untuk diagnosa hipertermia berhubungan dengan proses penyakit, masalah teratasi sehingga intervensi dihentikan. Saran bagi keluarga dan pasien diharapkan dapat menerapkan intervensi yang sudah dilakukan termasuk dapat dengan mudah untuk merawat anggota keluarga yang mengalami demam.

REFERENCES

- Barus, D. T. (2020). Efektivitas Intervensi Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever Di Puskesmas Bahbiak Kota Pematangsiantar Kec. Siantar Marimbun Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), 120–131. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.373>
- Catalano, A., Ceramella, J., Iacopetta, D., Marra, M., Conforti, F., Lupi, F. R., Gabriele, D., Borges, F., & Sinicropi, M. S. (2024). Aloe vera—An Extensive Review Focused on Recent Studies. *Foods*, 13(13). <https://doi.org/10.3390/foods13132155>
- Dada, M., & Popoola, P. (2024). Aloe vera hydrogel for supercooling applications: a review. *Discover Materials*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s43939-024-00080-y>
- Hanca, A. M., & Hastuti, W. (2024). Application of Aloe Vera Compress On Children in Reducing The Body Temperature of Children Aged 3 To 4 Years With Fever in The Orchid Room RST Bhakti Wira Tamtama Semarang. *LELEANI: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.55984/leleani/v4i1/177>
- Idrus, H. (2020). *Buku Demam Tifoid Hasta 2020*. Makassar: Research Gate.
- Kemkes RI. (2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Khairunnisa, S., Hidayat, E. M., & Herdadi, R. (2020). Hubungan Jumlah Leukosit dan Persentase Limfosit terhadap Tingkat Demam pada Pasien Anak dengan Demam Tifoid di RSUD Budhi Asih Tahun 2018 – Oktober 2019. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK) 2020 Hubungan*, 60–69.
- Kuswati, Rosalina, Rahmasari, N. T., & Nurrasyidah, R. (2023). Pengaruh Kompres Lidah Buaya Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB-HIB Di Wilayah Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri. *Indonesian Scientific Journal Of Midwifery*, 1(2), 85–93.
- Linawati Novikasari, Wandini Riska, R. A. P. (2021). Asuhan keperawatan komprehensif dengan penerapan teknik kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 1(3), 2021.
- Nofitasari, F., & Wahyuningsih, W. (2019). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Hipertermia Pada Anak Dengan Demam Typoid. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(2), 44–50. <https://doi.org/10.33655/mak.v3i2.74>
- Nurbaya, S., Sinaga, K., Simbolon, R. L., & Sinaga, A. (2024). Pengaruh Informasi dan Tindakan Pemberian Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak yang Mengalami Demam di Puskesmas Nassau Kecamatan Nassau Kabupaten Toba Tahun 2024. *Jurnal Siti Rufaidah*, 002(2), 12–26. <https://doi.org/10.57214/jasira.v2i4.159>

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (5th ed.). Salemba Medika : Jakarta.
- Pangesti, W., & Murniati, M. (2023). Penggunaan Kompres Aloe vera untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Demam: Case Study. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(2), 88–94. <https://doi.org/10.33655/mak.v7i2.172>
- Purnomo, B. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 3-6 Tahun Di Puskesmas Nusukan. *Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta*, 8(5), 55.
- Sitorus, F. E., & Wati, E. L. (2019). Pengaruh Kompres Aloe Vera Terhadap Flebitis Akibat Pemasangan Infus (Iv Line). *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 74–81. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.265>
- Tambariki, K. G., Kumaat, L. T., & Silolonga, W. N. (2020). Lama Masa Kerja Dan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28406>
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*, Edisi 1. Dewan Pengurus Pusat PPNI: Jakarta.
- Virдания, K. V., Laksemi, D. A. A. S., & Damayanti, P. A. A. (2018). Hubungan Umur Dengan Jenis Rawat Dan Lama Hari Rawat Inap Pasien Demam Tifoid Di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 7(7), 1–7.
- Vitria, & Sulistiawan, A. (2024). Application of Aloe Vera Compress to Reduce Body Temperature of Post-Op Patients Submandibular Abscess Drainage Incision with Hyperthermia Nursing Problems in the Children's Ward of Raden Matta Her Hospital, Jambi Province. *Jurnal Pinang Masak (JPIMA)*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/jpima.v3i1.36317>
- Wahyuni, W., & Agustin, R. S. (2022). Efektivitas pemberian kompres lidah buaya (Aloe vera) dan kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh balita pasca imunisasi DPT-HB. *Maternal Child Health Care*, 4(2), 711–725.
- World Health Organization. (2022). Typhoid. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid?gclid=CjwKCAjwyqWkBhBMEiwAp2yUFkDjq5ctRivGGbRsaFLqgGqeprtFmbFKuAbh1QrfCKr1hpE_Yh1MnB°CNc8QAvD_BwE